

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang penjelasan tentang teori yang relevan dengan tema penelitian dan menjelaskan tentang variabel pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan salah satu dasar teoritik yang paling sering digunakan dalam kajian akuntansi keberlanjutan, khususnya ketika membahas praktik pelaporan lingkungan, akuntansi hijau, serta respons perusahaan terhadap isu sosial dan ekologis. Secara konsep, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam kerangka kontrak sosial dengan masyarakat, sehingga keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada tingkat penerimaan publik terhadap aktivitas yang dijalankan. Suchman (1995) mendefinisikan legitimasi sebagai *“a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed systems of norms, values, beliefs, and definitions.”* Dengan makna tersebut, legitimasi diberikan apabila tindakan perusahaan dianggap sesuai dengan nilai, ekspektasi, dan norma sosial yang berlaku. Pemahaman mengenai legitimasi ini juga sejalan dengan pembahasan konsep kontrak sosial dan keberlanjutan dalam beberapa literatur akuntansi lingkungan yang menekankan pentingnya kepatuhan terhadap harapan publik atas dampak lingkungan (Abdullah, 2020; Sudarmanto et al, 2024; Rohmiatun et al, 2025).

Pandangan tersebut diperkuat oleh literatur akuntansi Indonesia yang memposisikan legitimasi sebagai kebutuhan strategis dalam menjalankan kegiatan bisnis. Salah satu referensi terkait menyatakan bahwa legitimasi merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan sehingga perusahaan harus menunjukkan kinerja yang sesuai dengan nilai serta kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk terkait pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penjelasan mengenai pentingnya legitimasi juga dijumpai dalam pembahasan mengenai determinan nilai perusahaan, yang menekankan bahwa perusahaan perlu mempertahankan dukungan publik untuk menjamin keberlanjutan usaha dan meminimalkan potensi konflik sosial (Siahaan et al., 2025; Rohmiatun et al., 2025; Febriana et al., 2021). Dalam perspektif ini, perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba, melainkan juga harus mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial untuk menjaga kesesuaian dengan harapan masyarakat.

Selaras dengan perspektif tersebut, perusahaan memanfaatkan pelaporan lingkungan termasuk penerapan *Green Accounting* dan pelaporan kinerja lingkungan sebagai sarana memperoleh dan mempertahankan legitimasi publik. Gray et al. (2014), menjelaskan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan digunakan sebagai mekanisme respons terhadap tekanan eksternal, memungkinkan perusahaan menunjukkan akuntabilitas serta komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Deegan (2002) juga menegaskan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan lingkungan ketika menghadapi tekanan publik seperti kritik masyarakat, peningkatan pemberitaan media, dan penguatan regulasi pemerintah. Temuan tersebut selaras dengan pembahasan literatur akuntansi

lingkungan yang menegaskan bahwa pelaporan lingkungan berfungsi sebagai alat strategis untuk memodifikasi persepsi publik dan menjaga legitimasi sosial perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan terutama manajemen dan pihak eksternal seperti investor menyebabkan perlunya penyampaian sinyal untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks ini, perusahaan menyampaikan sinyal melalui berbagai bentuk pengungkapan agar pihak luar dapat menilai prospek dan kualitas perusahaan secara lebih objektif. Pengungkapan yang kredibel dianggap sebagai mekanisme yang mampu menurunkan ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas manajemen. Prinsip dasar tersebut banyak dibahas dalam literatur akuntansi dan keberlanjutan yang menjelaskan bagaimana perusahaan memanfaatkan informasi sebagai alat komunikasi strategis (Abdullah, 2020; Sudarmanto et al., 2024; Siahaan et al., 2025).

Sinyal yang disampaikan perusahaan tidak hanya terbatas pada informasi keuangan, tetapi juga mencakup pengungkapan non-keuangan, terutama informasi mengenai aktivitas serta komitmen lingkungan. Dalam praktik keberlanjutan di Indonesia, peringkat PROPER berfungsi sebagai sinyal kualitas pengelolaan lingkungan dan kepatuhan perusahaan terhadap standar regulasi. Peringkat tersebut dapat memperkuat persepsi positif investor terhadap kredibilitas dan keseriusan perusahaan dalam menjalankan praktik berkelanjutan. Demikian pula, pelaporan

Green Accounting menjadi sinyal bahwa perusahaan mengakui dan menilai biaya lingkungan secara transparan, sehingga menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab ekologis dan pengelolaan risiko lingkungan (Rohmiatun et al., 2025).

Pengungkapan keuangan maupun non-keuangan dipandang sebagai instrumen strategis yang dapat digunakan perusahaan untuk menyampaikan kualitas operasional, stabilitas finansial, serta prospek jangka panjang kepada para pemangku kepentingan. Ketika perusahaan menyajikan pengungkapan yang memadai dan relevan, investor akan lebih mudah mengevaluasi kesehatan perusahaan dan risiko masa depan sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Pandangan ini sejalan dengan literatur nilai perusahaan yang menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan memengaruhi persepsi investor, reputasi perusahaan, serta nilai pasar yang terbentuk (Siahaan et al., 2025; Febriana et al., 2021). Dengan demikian, teori sinyal memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana *Green Accounting* dan kinerja lingkungan dapat memengaruhi nilai perusahaan, serta bagaimana profitabilitas memoderasi hubungan tersebut.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan representasi menyeluruh dari persepsi pasar terhadap posisi ekonomi, prospek pertumbuhan, dan profil risiko perusahaan di masa depan. Menurut Abshor Marantika (2012), nilai ini tercermin dari kapitalisasi pasar yang terbentuk melalui respons investor terhadap seluruh informasi publik, yang mencakup kondisi finansial saat ini serta ekspektasi keberlanjutan usaha jangka panjang.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Febriana et al. (2021) menekankan bahwa nilai perusahaan adalah hasil (*outcome*) dari efektivitas keputusan manajerial dalam mengelola aset, struktur pendanaan, profitabilitas, serta stabilitas arus kas. Pengelolaan sumber daya keuangan yang efisien menjadi penentu utama bagi pasar dalam menilai apakah sebuah perusahaan memiliki prospek masa depan yang menjanjikan.

Dalam hal pengukuran, indikator yang melibatkan harga pasar dianggap paling representatif karena mencerminkan penilaian investor secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai alat ukur. Rasio ini membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai ekonomis asetnya, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai penilaian pasar terhadap aset perusahaan (Siahaan et al., 2025).

Penggunaan Tobin's Q dinilai sangat relevan bagi sektor industri dasar dan kimia yang memiliki risiko operasional serta lingkungan yang tinggi. Perusahaan di sektor ini yang mampu mengelola risiko lingkungan dengan baik cenderung memperoleh kepercayaan pasar yang lebih tinggi, yang pada akhirnya tercermin dalam nilai Tobin's Q yang unggul.

$$Tobin's Q = \frac{(Harga\ saham \times Jumlah\ Saham\ Beredar) + Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

Tobin's Q	=	Rasio nilai perusahaan
Harga Saham	=	Harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal penutupan periode laporan
Jumlah Saham Beredar	=	total saham yang dimiliki publik dan pemegang saham lainnya yang telah diterbitkan perusahaan dan Diperdagangkan di pasar

Total Utang = Seluruh kewajiban perusahaan yang tercatat pada laporan posisi keuangan, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang

Total Aset = Keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk menjalankan operasional

Sumber: Determinan nilai perusahaan (Siahaan et al., 2025)

2.1.4 Green Accounting

Green Accounting atau akuntansi lingkungan merupakan pendekatan akuntansi yang menempatkan aktivitas dan dampak lingkungan sebagai bagian integral dari sistem pelaporan keuangan perusahaan. Konsep ini menekankan bahwa kegiatan ekonomi perusahaan tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi ekologis yang ditimbulkan, sehingga diperlukan pencatatan, pengukuran, dan pelaporan yang mampu menggambarkan biaya lingkungan secara komprehensif. Ompusunggu et al. (2025), dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, dan mengungkapkan biaya serta manfaat lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan, termasuk penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan upaya pencegahan kerusakan.

Sejalan dengan itu, Sudarmanto et al. (2024) menegaskan bahwa *Green Accounting* bertujuan memberikan informasi kinerja perusahaan yang lebih holistik. Selain menyediakan data biaya, pendekatan ini berfungsi sebagai instrumen strategis manajemen untuk mengevaluasi efisiensi operasional, efektivitas investasi lingkungan, dan kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang.

Penerapan *Green Accounting* sangat relevan bagi sektor industri dasar dan kimia karena intensitas penggunaan energi dan emisi yang tinggi. Febriana et al. (2021), menekankan bahwa kegagalan dalam mengelola biaya lingkungan dapat

menggerus laba dan merusak citra perusahaan di mata pasar. Dalam penelitian ini, *Green Accounting* diukur menggunakan rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih. Metode kuantitatif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah (2020) dan Rohmiatun et al. (2025), secara efektif menggambarkan beban ekologis perusahaan dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan laba.

$$\text{Green Accounting} = \frac{\text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$$

Keterangan:

Biaya Lingkungan = Seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan
 Laba Bersih = Laba setelah pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi periode berjalan.

Sumber: Ragam Isu dan Konsep Akuntansi Lingkungan Perspektif Keislaman (Abdullah, 2020).

2.1.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam mengelola dampak ekologis melalui kebijakan, strategi, dan implementasi program pengelolaan lingkungan yang terstruktur. Menurut Abdullah (2020), kinerja ini mencakup hasil aktivitas nyata dalam pengendalian emisi, pengurangan limbah, efisiensi energi, serta pemenuhan regulasi guna mencegah kerusakan lingkungan. Rohmiatun et al. (2025), menambahkan bahwa kinerja lingkungan adalah bagian integral dari akuntabilitas publik dalam sistem akuntansi hijau. Hal ini mencakup pemantauan teknis seperti pengujian kualitas air dan udara serta pencatatan penggunaan material berbahaya. Kinerja lingkungan bukan sekadar pencapaian teknis, melainkan cerminan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang.

Sektor industri dasar dan kimia yang menjadi objek penelitian memiliki tingkat risiko lingkungan yang signifikan, sehingga kinerja lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam penilaian keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dalam sektor ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah kimia, pengendalian emisi gas, penggunaan energi intensif, serta potensi pencemaran air dan tanah. Abdullah (2020), menjelaskan bahwa industri dengan intensitas polusi tinggi memerlukan standar evaluasi kinerja lingkungan yang lebih ketat untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas produksi berjalan sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan nasional.

Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) terdiri dari lima peringkat, yaitu emas (sangat baik), hijau (baik), biru (cukup), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk) dan diproses dengan angka 5-1. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh, maka semakin baik pula kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Tabel 2. 1
Skala Penilaian Kinerja Lingkungan

No	Peringkat PROPER	Nilai
1	Emas	5
2	Hijau	4
3	Biru	3
4	Merah	2
5	Hitam	1

Sumber: Ragam Isu dan Konsep Akuntansi Lingkungan
Perspektif Keislaman (Abdullah, 2020)

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya.

Konsep profitabilitas menurut Febriana et al. (2021), menekankan bahwa profitabilitas mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efektif untuk memperoleh pendapatan. Analisis profitabilitas menyediakan informasi penting tentang efisiensi operasional, efektivitas penggunaan aset, serta kualitas kinerja manajerial dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. Nilai profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu menjaga keberlanjutan operasionalnya melalui kemampuan menghasilkan laba secara konsisten dalam jangka panjang.

Konsep tersebut diperkuat oleh Goh (2023), yang menjelaskan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai parameter kesehatan finansial perusahaan dan menjadi dasar penilaian bagi investor terkait risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas yang stabil dan meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur biaya yang efisien, strategi operasional yang matang, dan daya saing yang kuat. Profitabilitas yang menurun atau berfluktuasi secara drastis sering kali menjadi indikator adanya risiko finansial, penurunan efektivitas operasional, atau potensi kesulitan keuangan.

Posisi profitabilitas sebagai variabel moderasi sejalan dengan Teori Sinyal yang digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mengirimkan sinyal positif kepada pasar bahwa entitas tersebut memiliki stabilitas finansial serta kapasitas untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan. Sinyal ini memperkuat persepsi investor terhadap kredibilitas perusahaan dalam menjalankan praktik ramah lingkungan dan memperbaiki reputasi di mata publik. Teori Legitimasi juga relevan dalam konteks ini, karena profitabilitas yang kuat

dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan legitimasi sosial melalui program lingkungan yang lebih komprehensif.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

ROA (*Return on Assets*) = Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset.
 Laba Bersih = Laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan dalam periode berjalan.
 Total Aset = Seluruh kekayaan perusahaan baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang digunakan dalam aktivitas operasional.

Sumber: *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan (Febriana et al., 2021)*

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari Research gap penelitian-penelitian terdahulu didapatkan temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
1	Karina Lingguana dan Usnia Wati Keristin (2024).	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> dan Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan Price to Book Value (PBV). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan <i>Green Accounting</i> tidak hanya meningkatkan citra keberlanjutan perusahaan tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor.
2	Gloria Angelina Theresia dan Fajar Syaiful Akbar, (2024).	Profitabilitas Memediasi <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

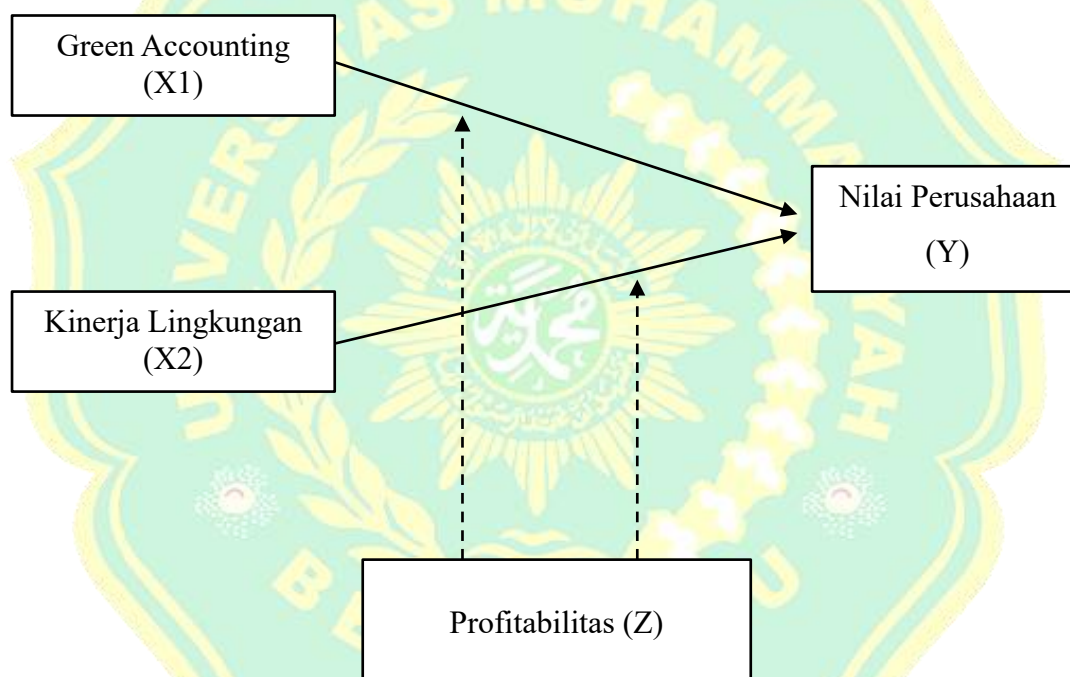
No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
			Penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memediasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, namun tidak mampu memediasi hubungan antara <i>Green Accounting</i> terhadap nilai perusahaan.
3	Joshia A.S. Hutagalung, Meilinda S. Harefa dan Vebry M. Lumban Gaol (2024).	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Rr Yoppy Palupi Purbaningsih (2024).	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan Corporate Sosial Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.	<i>Green Accounting</i> dalam strategi perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan risiko yang baik. Perusahaan yang menghasilkan laba secara konsisten cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi.
5	Ade Dwi Lestari dan Khomsiyah (2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan <i>Green Accounting</i> , dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan.	Hasil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa Kinerja Lingkungan, Penerapan <i>Green Accounting</i> , dan Pengungkapan Sustainability Report berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Ni Wayan Mega Mirnawati dan Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2023).	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan	Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa penerapan <i>green accounting</i> , ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
		Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.	sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2021.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual mengenai penelitian ini digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

- = Pengaruh Langsung
 - - - - - → = Pengaruh Moderasi

Sumber: Penulis, (2025).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah variabel independen yaitu *Green Accounting* (X1), Kinerja Lingkungan (X2), variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y) dan Variabel moderasinya Profitabilitas (Z).

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini didasarkan atas teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 3
Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala																		
<i>Green Accounting</i> (X1)	Sistem akuntansi yang memasukkan biaya lingkungan, penggunaan sumber daya, serta dampak ekologis ke dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Tujuannya untuk mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan secara lebih realistis dalam laporan keuangan.	$Green\ Accounting = \frac{Biaya\ Lingkungan}{Laba\ Bersih}$ Sumber: (Abdullah, 2020)	Nominal																		
Kinerja Lingkungan (X2)	Kinerja lingkungan merupakan hasil evaluasi aktivitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, pengukuran umumnya menggunakan PROPER KLHK, sebagai instrumen pemerintah untuk menilai kepatuhan dan performa lingkungan perusahaan.	Kategori indikator pengukuran kinerja lingkungan. <table><tr><th>No</th><th>Peringkat PROPER</th><th>Nilai</th></tr><tr><td>1</td><td>Emas</td><td>5</td></tr><tr><td>2</td><td>Hijau</td><td>4</td></tr><tr><td>3</td><td>Biru</td><td>3</td></tr><tr><td>4</td><td>Merah</td><td>2</td></tr><tr><td>5</td><td>Hitam</td><td>1</td></tr></table> Sumber: (Abdullah, 2020)	No	Peringkat PROPER	Nilai	1	Emas	5	2	Hijau	4	3	Biru	3	4	Merah	2	5	Hitam	1	Ordinal
No	Peringkat PROPER	Nilai																			
1	Emas	5																			
2	Hijau	4																			
3	Biru	3																			
4	Merah	2																			
5	Hitam	1																			
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan merefleksikan tingkat pencapaian		Rasio																		

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
	perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai ini menggambarkan persepsi pasar terhadap prospek, risiko, dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan umumnya diukur melalui rasio pasar yang mencerminkan penilaian investor terhadap nilai ekonomis perusahaan.	$Tobin's Q = \frac{Nilai\ Pasar\ Ekuitas + Total\ Utang}{total\ Asset}$ Sumber: (Siahaan et al., 2025)	
Profitabilitas (Z)	Menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. rasio profitabilitas paling umum adalah ROA, karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset.	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$ Sumber: (Febriana et al., 2021)	Rasio

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara, manun dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam data empiris. Maka dari itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Green Accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan, pengukuran, dan

pengungkapan informasi perusahaan. Penerapan *Green Accounting* memungkinkan perusahaan mengidentifikasi biaya lingkungan, mengevaluasi manfaat keberlanjutan, serta mengkomunikasikan dampak operasional terhadap ekologi melalui pelaporan yang lebih komprehensif. Pada sektor manufaktur, khususnya industri dasar dan kimia yang memiliki risiko pencemaran tinggi, *Green Accounting* menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dan menjalankan operasional secara berkelanjutan (H. Gunawan & Mulyani, 2023).

Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan memperoleh legitimasi ketika aktivitasnya dinilai sejalan dengan nilai dan ekspektasi masyarakat. Pengungkapan *Green Accounting* merupakan salah satu mekanisme untuk membangun legitimasi publik melalui transparansi lingkungan dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, dalam perspektif Teori Sinyal, pengungkapan aktivitas lingkungan berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko lingkungan dengan baik. Sinyal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Temuan empiris mendukung hubungan ini. Penelitian Christie et al. (2025), Andika & Lubis (2024) dan Naka et al. (2025), menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan melalui *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dianggap meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan di mata investor. Perusahaan yang melaporkan biaya dan program lingkungan secara lebih transparan cenderung memperoleh respons pasar yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1: *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak ekologis melalui pemenuhan regulasi, efisiensi sumber daya, serta pencapaian yang diukur melalui instrumen seperti PROPER. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik dinilai lebih bertanggung jawab dan lebih mampu meminimalkan risiko reputasi serta risiko hukum. Dalam konteks industri yang berisiko tinggi terhadap pencemaran, seperti industri dasar dan kimia, kinerja lingkungan menjadi indikator penting untuk menilai komitmen keberlanjutan perusahaan (Trenggono & Trisnaningih, 2025).

Menurut Teori Legitimasi, perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik berpotensi memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Investor memandang perusahaan dengan PROPER hijau atau biru memiliki risiko lebih rendah dan ekspektasi pertumbuhan yang lebih stabil. Selain itu, dalam kerangka Teori Sinyal, kinerja lingkungan berfungsi sebagai sinyal kualitas jangka panjang yang meningkatkan persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan. Kombinasi legitimasi dan sinyal positif tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan penelitian mendukung hubungan ini. penelitian Mirnawati & Dewi (2023), Hutagalung et al. (2024) dan Aprianti et al. (2023), menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan unggul memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan rendah. Investor merespons positif pencapaian lingkungan karena dianggap sebagai indikator

pengelolaan risiko dan keberlanjutan operasional. Dengan demikian, hipotesis kedua ditetapkan sebagai:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.3 Profitabilitas Memoderasi Hubungan *Green Accounting* dengan Nilai Perusahaan

Penerapan *Green Accounting* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Transparansi dalam pelaporan ini menjadi sinyal penting bagi investor bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan serta pengelolaan risiko jangka panjang. Dalam konteks teori legitimasi, implementasi *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan publik dengan menunjukkan keselarasan antara kegiatan operasional dan norma sosial terkait lingkungan. Pengungkapan yang relevan dan akuntabel menjadikan perusahaan lebih dipercaya oleh pasar sehingga mampu memperkuat persepsi investor terhadap nilai perusahaan (Siregar et al., 2020).

Profitabilitas sebagai salah satu indikator kinerja keuangan memiliki peran signifikan dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan *Green Accounting* dan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dinilai memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mendukung program pengelolaan lingkungan dan pelaporan keberlanjutan, sehingga meningkatkan kredibilitas informasi lingkungan yang disajikan. Dalam perspektif signaling theory, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kapasitas manajerial yang baik dan mampu menginternalisasi biaya

lingkungan tanpa mengganggu stabilitas finansialnya. Hal ini menjadikan informasi *Green Accounting* lebih meyakinkan dan berpotensi memengaruhi persepsi pasar secara lebih kuat (Christie et al., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan dengan memberikan keyakinan tambahan bagi investor terkait kemampuan perusahaan menjaga keberlanjutan usahanya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dinilai lebih stabil dan mampu mempertahankan kinerja lingkungan secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan respons positif investor terhadap informasi akuntansi lingkungan yang diungkapkan (Fauziah & Andesta, 2023; Widarti & Sinaga, 2025). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Profitabilitas Memoderasi Hubungan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.4 Profitabilitas Memoderasi Hubungan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan merupakan refleksi atas sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, serta menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kepatuhan terhadap regulasi. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik memperoleh legitimasi yang lebih kuat dari masyarakat dan pemangku kepentingan karena dianggap telah menjalankan aktivitas bisnis yang bertanggung jawab. Kinerja lingkungan yang baik memengaruhi persepsi pasar terhadap risiko operasional, reputasi, dan prospek jangka panjang sehingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan (Wibowo & Laila, 2022).

Profitabilitas perusahaan dapat memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi umumnya dianggap lebih mampu mendanai program lingkungan, melakukan inovasi hijau, dan memenuhi standar kepatuhan lingkungan sehingga kualitas kinerja lingkungannya lebih stabil. Dalam perspektif signaling theory, profitabilitas memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko lingkungan secara lebih efektif, sementara dalam teori legitimasi, profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk mempertahankan legitimasi publik melalui program lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi (Theresia & Akbar, 2024).

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan memperkuat kredibilitas informasi lingkungan dan menambah keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan keberlanjutan usaha. Profitabilitas yang tinggi memberikan dukungan finansial dan operasional bagi perusahaan untuk melakukan praktik lingkungan yang efektif, sehingga meningkatkan respon positif pasar terhadap peningkatan kinerja lingkungan (Kelly & Henny, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Profitabilitas Memoderasi Hubungan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.